

## ABSTRAK

Perceraian merupakan fenomena sosial yang terus mengalami peningkatan, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Salah satu faktor yang memicu terjadinya perceraian adalah gaya hidup konsumtif dalam keluarga. Perkembangan teknologi, kemudahan akses belanja online, serta pengaruh media sosial telah mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi lebih berorientasi pada keinginan daripada kebutuhan. Kondisi ini seringkali menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga, sehingga memicu konflik berkepanjangan yang berujung pada perceraian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: bagaimana bentuk gaya hidup konsumtif yang berdampak pada perceraian dalam keluarga, bagaimana upaya mencegah konflik rumah tangga akibat gaya hidup konsumtif agar tidak berujung pada perceraian, serta apa saja faktor yang mendorong munculnya gaya hidup konsumtif dalam keluarga. Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam memahami keterkaitan antara perilaku konsumtif dan keretakan rumah tangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya hidup konsumtif dalam keluarga, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta merumuskan upaya pencegahan konflik rumah tangga guna meminimalisir terjadinya perceraian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pengadilan Agama Tulungagung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak terkait. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Hasil penelitian dalam pembahasan menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dalam keluarga tercermin melalui perilaku pemborosan, kecenderungan mengikuti tren, serta pengeluaran yang tidak seimbang dengan pendapatan. Faktor pendorongnya meliputi faktor internal seperti kondisi psikologis dan karakter individu, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pengaruh media digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa konflik ekonomi, tetapi juga menurunnya kualitas komunikasi dan hilangnya kepercayaan antar pasangan, sehingga meningkatkan potensi perceraian. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan literasi keuangan, penguatan komunikasi dalam keluarga, serta peran aktif lembaga keagamaan dalam pembinaan keluarga.

**Kata Kunci:** Gaya Hidup Konsumtif, Perceraian, Keluarga, Konflik Rumah Tangga.

## ABSTRACT

Divorce is a social phenomenon that continues to increase, including in Tulungagung Regency. One factor triggering divorce is a consumerist lifestyle within families. Technological developments, easy access to online shopping, and the influence of social media have driven changes in people's consumption patterns, leading to a focus on desires rather than needs. This often leads to an imbalance between household income and expenses, triggering prolonged conflict that ultimately leads to divorce.

Based on this background, this research focuses on three research questions: how a consumerist lifestyle impacts divorce within families, how to prevent domestic conflict resulting from a consumerist lifestyle from leading to divorce, and what factors contribute to the emergence of a consumerist lifestyle within families. These research questions serve as the basis for understanding the link between consumerist behavior and marital discord.

The purpose of this research is to identify forms of consumerist lifestyle within families, analyze the underlying factors, and formulate efforts to prevent domestic conflict to minimize the risk of divorce. Furthermore, this research is expected to contribute both theoretically and practically to efforts to maintain family harmony.

This research employed a qualitative method with a case study approach at the Tulungagung Religious Court. Data were collected through interviews, observations, and documentation with relevant parties. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source triangulation to ensure the validity of the research findings.

The research findings in the discussion indicate that a consumerist lifestyle within families is reflected in wasteful behavior, a tendency to follow trends, and expenditures that are disproportionate to income. Driving factors include internal factors such as individual psychological conditions and character, as well as external factors such as the social environment and the influence of digital media. The resulting impacts include not only economic conflict but also a decline in communication quality and a loss of trust between spouses, thus increasing the potential for divorce. Therefore, preventative measures are needed through improving financial literacy, strengthening communication within families, and the active role of religious institutions in family development. Consumptive

**Keywords:** Lifestyle, Divorce, Family, Domestic Conflict.

## ملخص

يُعدّ الطلاق ظاهرة اجتماعية تتزايد باستمرار، بما في ذلك في مقاطعة تولونغ أغونغ. ومن العوامل المسببة للطلاق نمط الحياة الاستهلاكي داخل الأسر. فقد أدت التطورات التكنولوجية، وسهولة الوصول إلى التسوق عبر الإنترنت، وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي إلى تغييرات في أنماط استهلاك الأفراد، مما أدى إلى التركيز على الرغبات بدلاً من الاحتياجات. وغالبًا ما يُفضي ذلك إلى اختلال التوازن بين دخل الأسرة ونفقاتها، مما يؤدي إلى نزاعات طويلة الأمد تنتهي بالطلاق.

وانطلاقًا من هذه الخلفية، يركز هذا البحث على ثلاثة أسئلة بحثية: كيف يؤثر نمط الحياة الاستهلاكي على الطلاق داخل الأسر؟ وكيف يُمكن منع النزاعات الأسرية الناجمة عن نمط الحياة الاستهلاكي من أن تُفضي إلى الطلاق؟ وما هي العوامل التي تُساهم في ظهور نمط الحياة الاستهلاكي داخل الأسر؟ تُشكل هذه الأسئلة البحثية أساسًا لفهم العلاقة بين السلوك الاستهلاكي والخلافات الزوجية.

ويهدف هذا البحث إلى تحديد أشكال نمط الحياة الاستهلاكي داخل الأسر، وتحليل العوامل الكامنة وراءها، ووضع استراتيجيات لمنع النزاعات الأسرية للحد من خطر الطلاق. علاوة على ذلك، يُتوقع أن يُساهم هذا البحث، نظريًا وعمليًا، في الجهود المبذولة للحفاظ على الانسجام الأسري.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي مع دراسة حالة في محكمة تولونغ أغونغ الدينية. جُمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق مع الأطراف المعنية. أُجري تحليل البيانات بشكل تفاعلي من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. جرى التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث المصدري لضمان صحة نتائج البحث.

تشير نتائج المناقشة إلى أن نمط الحياة الاستهلاكي داخل الأسر ينعكس في سلوكيات مُسرفة، وميل إلى اتباع الموضة، وإففاق غير متناسب مع الدخل. تشمل العوامل الدافعة عوامل داخلية كالحالة النفسية للفرد وشخصيته، بالإضافة إلى عوامل خارجية كالبيئة الاجتماعية وتأثير وسائل الإعلام الرقمية. لا تقتصر الآثار المترتبة على ذلك على النزاعات الاقتصادية فحسب، بل تشمل أيضًا تراجع جودة التواصل وفقدان الثقة بين الزوجين، مما يزيد من احتمالية الطلاق. لذلك، ثمة حاجة إلى تدابير وقائية من خلال تحسين الثقافة المالية، وتعزيز التواصل داخل الأسر، والدور الفعال للمؤسسات الدينية في تنمية الأسرة.

**الكلمات المفتاحية:** نمط الحياة الاستهلاكي، الطلاق، الأسرة، النزاع الأسري.